

ASPEK SOSIAL EKONOMI AGRIBISNIS PADI DI DESA KERBOKAN, SAWAN KABUPATEN BULELENG BALI

I MADE GEDE ARIESTOVA KURNIAWAN

Universitas Teknologi Indonesia Denpasar

e-mail : kurniawanariestova@gmail.com

ABSTRAK

Petani agribisnis khususnya padi yang dalam kenyataannya ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi masih rendah dari pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan guna pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh *intern factor* dan *extern factor*. Dalam upayanya para petani agribisnis khususnya padi menghadapi berbagai kendala dan selalu berusaha untuk mengatasi kendala tersebut. Maka dipandang perlu sekiranya mengkaji masalah utama yang menjadi urgensi masalah dari pendapatan para petani tersebut yakni melihat dari aspek sosial dan ekonomi yang menjadi harapan besar para petani agribisnis khususnya padi untuk selalu berupaya untuk meningkatkannya dikarenakan akan kebutuhan hidup dan tanggungan yang menjadi kewajibannya semakin meningkat. Secara umum antara harapan dan kenyataannya sangatlah bertolak belakang, begitu pula dengan teori yang dimiliki para petani dan dari usaha secara langsung di lahan pertanian yang dimilikinya terdapat kesenjangan, terlebih dengan luas lahan yang digarap ataupun dikelola berhubungan erat dan sangat *significant* dengan pendapatan yang diperoleh dikemudian hari. Begitu pula halnya dari penjualan hasil pertanian tidak sesuai harapan, inilah yang harus disinkronkan oleh para petani yang ternyata tidak mudah seperti membalik telapak tangan.

Kata Kunci : 1.Aspek sosial. 2.Aspek Ekonomi. 3.Pendapatan

PENDAHULUAN

Usaha pertanian agribisnis memberikan kontribusi besar baik dari aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) maupun ekonomi dalam kehidupan. Dari aspek IPTEK, agribisnis menjadi media penelitian dan pengembangan pertanian (Boediono;1992). Sedangkan dari aspek ekonomi, agribisnis menjadi sumber ketahanan pangan, penghasilan, dan lapangan kerja (Winardi 1998). Sehingga agribisnis memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya petani.

Data statistik Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan RI) tahun 2017 menyebutkan luas panen padi di Kabupaten Buleleng berjumlah 22.804 hektar, sedangkan produksi padi di Kabupaten Buleleng berjumlah 135.905 ton dengan produktivitas padi sejumlah 59,60 kwintal/hektar. Data lain dari sumber yang sama juga menyebutkan bahwa tahun 2017 luas panen padi di Kabupaten Buleleng berjumlah 22.198 hektar, sedangkan produksi padi di Kabupaten Buleleng berjumlah 133.447 ton dengan produktivitas padi sejumlah 60,12 kwintal/hektar.

Petani padi di Desa Kerobokan menggunakan sistem pertanian semi modern dan memiliki organisasi pertanian yang bernama Subak Lanyahan Kerobokan. Subak ini memiliki lahan pertanian seluas 96 hektar dengan 240 orang petani (Distanak Kabupaten Buleleng, 2015). Dalam kegiatan pertanian, Subak Lanyahan Kerobokan memiliki peran penting dalam mengatur dan mengorganisir sistem pertanian di Desa Kerobokan. Didalam pelaksanaannya terdapat kendala-kendala yang dihadapi petani, serta upaya-upaya yang dilakukan petani untuk mengatasi kendala-kendala sosial ekonomi petani pada agribisnis dari aspek penghasilan dan pendidikan (Soekanto;2000). Petani padi di Desa Kerobokan sebagian besar menjadikan hasil lahan pertaniannya sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemerintah telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk membantu produktivitas petani padi di Desa Kerobokan. Tapi dalam usaha agribisnis padi, dipengaruhi pula oleh faktor alam seperti cuaca, penyakit dan musim, ketika pergantian musim tidak sesuai waktu atau tidak teratur seperti peralihan dari musim kemarau yang sangat panjang ke musim hujan

menimbulkan dampak secara langsung kehidupan sosial ekonomi bagi petani pelaku agribisnis padi. Secara ekonomi mengakibatkan penghasilan petani padi menurun sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup juga berkurang. Sedangkan secara sosial mengakibatkan masalah kesejahteraan hidup dan pendidikan yang menjadi tanggungannya. Dalam kehidupan manusia aspek sosial dan ekonomi tidak terpisahkan karena keduanya sebagai sebuah siklus mutualisme saling mempengaruhi dan saling terkait satu sama lain dalam gerak kehidupan. Sehingga hal ini perlu diadakan sebuah penelitian secara ilmiah mengenai agribisnis padi di Desa Kerobokan secara khusus dikaji dari aspek sosial ekonomi untuk mengetahui kondisi nyata sosial ekonomi petani padi di Desa Kerobokan.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai atau secara tidak langsung dengan memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain berupa pedoman. Pada penelitian ini mempergunakan teknik wawancara, dokumentasi (Umar;2005), ditujukan langsung kepada petani padi untuk mengetahui jumlah penghasilan dan tingkat pendidikan yang menjadi tanggungan petani padi, kendala-kendala yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan oleh petani padi.

Sedangkan sebagai dasar pengukuran nantinya mempergunakan pedoman wawancara terstruktur langsung, dan dari hasil tersebut dilakukan pengujian secara Deskriptif kualitatif. Sedangkan sampel dikumpulkan dengan menggunakan teknik *random sampling* (Sugiyono;2009). Jika populasi kurang dari 100 maka sampel yang diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto;2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, petani agribisnis padi Subak Kerobokan Desa Sawan Buleleng dengan jumlah sampel 30 orang, masing-masing memiliki jumlah anak dan tingkat pendidikan anak berbeda-beda. Anak yang berumur 6-12 tahun berjumlah 23 orang, berumur 13-16 berjumlah 17 orang, berumur 17-20 tahun berjumlah 34 orang, dan berumur >21 tahun berjumlah 27 orang. Sedangkan tingkat pendidikan anak-anak petani padi berbeda-beda yaitu anak-anak yang menempuh tingkat pendidikan pada tingkat SD sebanyak 23 orang, jenjang SMP sebanyak 15 orang, jenjang SMA sebanyak 32 orang, dan jenjang Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang. Berdasarkan data hasil wawancara yang dikumpulkan kemudian dilakukan pengkajian secara deskriptif kualitatif keterkaitan antara variabel sosial dan ekonomi terhadap aspek – aspek dari pendapatan yang dihasilkan oleh petani agribisnis khususnya padi dalam usaha pemenuhan atas segala kewajiban yang menjadi tanggungannya.

Pembahasan

Berdasarkan tabulasi data yang diperoleh langsung dari populasi dilapangan, dapat dijelaskan mengenai jumlah biaya produksi yang dikeluarkan petani padi selama satu tahun. (Soekanto, 2000 ; Maftukhah, 2007), komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup, kepemilikan kekayaan dan jenis rumah tinggal. Berdasarkan hal tersebut aspek sosial ekonomi petani padi di Desa Kerobokan dilihat dari penghasilan dan pendidikan. Rata-rata biaya produksi padi per tahun untuk lahan seluas >100 are sebesar Rp 33.926.500,00, seluas 100 are sebesar Rp 22.537.000,00, dan seluas <100 are sebesar Rp 12.700.043,00. Pada umumnya petani padi Subak Kerobokan, Sawan Buleleng menjual padinya secara global pada saudagar padi. Harga jual padi yang ditawarkan tergantung pada kondisi padi dan harga pasar padi. Rata-rata penjualan padi per tahun untuk lahan seluas >100 are sebesar Rp 101.787.500,00, seluas 100 are sebesar Rp 66.500.000,00, dan seluas <100 are sebesar Rp 38.445.000,00. Sedangkan rata-rata penghasilan petani padi per tahun untuk lahan seluas >100 are sebesar Rp

33.930.500,00, seluas 100 are sebesar Rp 21.981.500,00 dan seluas <100 are sebesar Rp 13.611.534,00. Total penghasilan petani padi Subak Kerobokan ditahun 2019 sebesar Rp 523.101.250,00 dengan jumlah penghasilan rata-rata per tahun sebesar Rp 17.436.708,00. Dari perhitungan tersebut diperoleh jumlah rata-rata penghasilan petani padi Subak Kerobokan per bulan selama periode tahun 2019 sebesar Rp 1.453.059,00 yang menggambarkan pendapatan petani agribisnis padi masih tergolong rendah dibawah upah minimum kabupaten yang sudah ditetapkan. Begitu pula keterkaitannya dengan tingkat pendidikan yang menjadi tanggungan petani yang bergerak pada agribisnis padi belum mencukupi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, yang sudah tentu dengan pendidikan yang lebih tinggi dari pyang bertanggung oleh petani dapat meningkatkan taraf kesejahteraannya secara keseluruhan setidaknya melalui pola pikir yang lebih meningkat.

Begitu pula dari hasil wawancara diketahui bahwa kendala-kendala yang dihadapi petani pada agribisnis padi di Desa Kerobokan tahun 2019 : Kekurangan persediaan air untuk pengairan lahan akibat musim kemarau yang berkepanjangan, hal ini menyebabkan petani padi kesulitan mengairi lahannya, sehingga tanaman padi kekurangan air dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Serangan penyakit tanaman padi yang mudah menyebar seperti tungro, bercak daun sempit, hawar daun bakteri, hawar pelepah, dan blas. Serangan hama tanaman padi yang sangat banyak seperti walang sangit, wereng, penggerek batang (sundep), dan ulat grayak. Gulma yang cepat tumbuh dan menyebar luas seperti rerumputan dan eceng gondok, sehingga unsur hara dan pupuk lebih banyak diserap oleh gulma yang membuat tanaman padi menjadi kurus dan hasil produksi yang dihasilkan tidak sesuai dengan pola pedoman yang dikeluarkan oleh instansi terkait. Harga jual padi yang sering tidak sesuai dengan biaya produksi. Hal ini menyebabkan petani padi kesulitan memasarkan padinya. Sehingga penjualan menjadi rendah dan penghasilan petani menjadi rendah pula. Menggunakan mesin pompa air berbahan bakar premium untuk menyedot air dari sumur ke lahan agar mencukupi pengairan lahan.

Menyemprot dan mencampurkan pestisida, herbisida insektisida dengan pupuk dan ditaburkan bersamaan saat pemupukan, membayar jasa tenaga kerja orang lain untuk menyangi gulma supaya lebih cepat dalam pembasmiannya. (Boediono ;1992), menjual padi secara global dengan mengikuti harga yang ditawarkan oleh saudagar yang tidak mengikuti *trend* harga yang ditetapkan pemerintah. Petani padi tetap menerima penawaran harga jual saudagar meski harga jual yang ditetapkan saudagar rendah yang berdampak pada penghasilan petani padi. (Winardi ; 1998), menyatakan bahwa pendapatan atau penghasilan berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia.

KESIMPULAN

Bahwasanya petani agribisnis padi di subak subak Kerobokan, Sawan Buleleng Bali masih belum memperoleh pendapatan yang layak dari aspek sosial dan ekonomi dari kegiatan atau usahanya bertani. Dikarenakan biaya variabel operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Organisasi Subak yang mengurus dan menaungi pengairan di sektor pertanian secara umum harus lebih berperan guna mengatasi kelangkaan dan keterbatasan air yang diperlukan oleh para petani. Pemerintah hendaknya ikut berperan dalam tatakelola air dan pengairan yang sangat diperlukan oleh para petani dan membuat peraturan – peraturan tentang tatakelola Subak yang mengikat seluruh masyarakat disekitar subak pengguna air tidak hanya petani di satu sisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007). *Petunjuk Teknis Lapangan Daerah Pengembangan dan Anjuran Budidaya Padi Hibrida*. Tersedia pada <http://www.litbang.pertanian.go.id/download/one/30/>.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2015). *Varietas, Galur, Inhibrida dan Hibrida Padi*. Tersedia pada <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-teknologi/content/188-pengertian-umum-varietas-galur-inbrida-dan-hibrida>.
- Boediono (1992). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng (2015). *Subak Kabupaten Buleleng*. Tersedia pada <http://distanak.bulelengkab.go.id/index.php/baca-bankdata/1304/Subak-Buleleng-2015>.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Buleleng (2015). *Upah Minimum Regional Kabupaten Buleleng*. Tersedia pada <http://nakertrans.bulelengkab.go.id/index.php/baca-pengumuman/278/Upah-Minimum-Tahun-2015>.
- Kementerian Pertanian. 2010. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*. Tersedia pada https://aplikasi.pertanian.go.id/bdsp/hasil_kom.asp. Diakses pada tanggal 5 April 2016.
- Maftukhah. (2007). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMP N 1Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Mulyadi (2007). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Soekanto, Soerjono (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi (2001). *Manajemen Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sugiono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyono (1999). *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku 1. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Winardi (1998). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Cetakan Ketujuh. Bandung: Tarsito.